

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA SMA
MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Melanjutkan Penelitian pada
Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

RATNA KASIM

10538305514

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI (STRATA 1)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ratna Kasim**, NIM 10538 3055 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
31 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmawati, S.Pd., M.M.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
Penguji :

- 1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.
- 2. Amri Adani, S.Pd., M.Pd.
- 3. Dr. Jaenah Usman, M.Si.
- 4. Luqman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui



Handwritten signatures of the panel members are present to the right of the list.

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah
Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Nama : Ratna Kasim

NIM : 10538 3055 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jumadi Awal 1440 H

Makassar,


30 Januari 2019 M

Dibantu oleh:

Pembimbing I

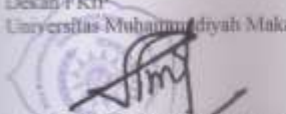
Pembimbing II


Dr. Hafarah Duraisy, M.Pd.


Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575-474

MOTTO

*Saat dimana kita harus fokus
pada cahaya adalah pada masa tergelap kita*

PERSEMBAHAN

*Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa,
dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang
diberikannya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan karya tulis ini
pada orang-orang tersayang yaitu kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah
lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang,
serta memberi dukungan, perjuangan motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.
Terimah kasi Bapak, Ibu Serta adik-adikku yang selalu memberikan dukungan
dan kasih sayangnya.*

*Serta Sahabat-Sahabatku Sri ilmayani, Andi Rosfikayanti, Arma terimah kasih
atas doa dan bantuannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.*

ABSTRAK

Ratna Kasim. 2018 “Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hidayah Quraisy dan pembimbing II Lukman Ismail.

Membentuk moral yang baik sudah menjadi tugas guru. Banyak hal yang dialami oleh siswa di luar kelas terutama pada siswa sekolah menengah atas. Masalah yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas biasanya menyangkut tentang masalah perilaku siswa yang tidak baik atau menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Masalah yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku baik atau buruk seseorang menyangkut dengan moral.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membentuk moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupate Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dengan jumlah informan sebanyak 6 orang teknik dalam menentukan informan ini dilakukan dengan 3 cara yaitu infoman kunci, informan ahli dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu tringulasi sumber, tringulasi teknik dan tringulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa adalah terbagi menjadi 2 yaitu demonstrator dan organisator. Contoh peran guru sebagai demonstrator adalah ketepatan guru saat datang ke sekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan, cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku. Sedangkan contoh peran guru sebagai organisator adalah larangan menggunakan hp didalam kelas serta lebih menghormati guru.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat

Kata kunci : peran guru, moral siswa

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan

kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih saya ucapkan kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd., pembimbing I dan Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd., pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasanya mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi

penulis. Serta memberi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, Januari 2019

Penulis,

RATNA KASIM
NIM: 10538305514

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Konsep Guru.....	9
3. Peran Guru.....	12
4. Moral Siswa.....	17
5. Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa.....	18
6. Proses Guru Membentuk Moral Siswa	20
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Moral Siswa	22
8. Landasan Teori	25
B. Kerangka Konsep.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Lokus Penelitian	32
C. Informan Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Instrument Penelitian	33
F. Jenis dan Sumber Data.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
I. Teknik Keabsahan Data.....	38

BAB IV DESKRIPTIF OBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis.....	38
B. Kondisi Sekolah.....	39

C. Visi Misi SMA Muhammadiyah Sungguminasa	40
D. Tujuan SMA Muhammadiyah Sungguminasa	40
E. Status Sekolah.....	41
F. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah Sungguminasa	41
G. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah Sungguminasa	41
H. Data Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa	45
I. Keadaan Siswa	45
J. Penerimaan Siswa Baru	46
K. Proses Kenaikan Kelas.....	46
L. Waktu Belajar	47
M. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Sungguminasa	47
N. Program Pendidikan.....	48

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	49
1. Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.....	59
B. Pembahasan	65

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agar program pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal maka harus didukung dengan kegiatan pembinaan siswa.

Berdasarkan hal tersebut sebagai seorang pendidik harus memperhatikan tugasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa”. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan memperhatikan tugas-tugasnya. Maka akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

Membentuk moral yang baik sudah menjadi tugas guru. Banyak hal yang dialami oleh siswa di luar kelas terutama pada siswa sekolah menengah atas. Masalah yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas biasanya menyangkut tentang masalah perilaku siswa yang tidak baik atau menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Moralitas yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku baik atau buruk seseorang menyangkut dengan moral.

Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan karakter sebuah bangsa. Seperti kegiatan siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, yaitu: bolos, tidak disiplin waktu (terlambat), pelanggaran tata tertib dengan membawa Hp dan menggunakannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru, kabur saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung dengan pencapaian karakter yang diharapkan yakni religius dan jujur.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu mendidik siswa dengan moral. Moral sangat penting ditanamkan pada diri siswa seperti, bersikap patuh kepada orang tua dan guru, selalu berbuat baik kepada sesama teman sehingga tidak terjadi pertengkaran antar teman, mengajarkan siswa untuk selalu mematuhi peraturan dan disiplin dalam semua hal. Moral mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik. Moral sangat penting dibentuk dari sejak dini agar kedepannya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada di lingkungan masyarakat. Moral siswa dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan diri siswa sendiri tetapi pembiasaan tersebut juga dipengaruhi dengan lingkungan sosial siswa. Membentuk moral yang baik di sekolah merupakan tugas dari guru.

Tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar namun juga mendidik. Itu artinya guru harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa

terkait mata pelajaran yang diajarkan, namun tidak semua guru mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas dan peranannya di sekolah. Terkadang guru lebih berorientasi pada Moral dibanding karakter.

Penanaman moral di sekolah, untuk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Data empiris menunjukkan bahwa para guru pun sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Perilaku keseharian siswa, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela.

Siswa akan menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru/karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Mereka akan acuh ketika diperintah untuk menjaga kebersihan, sementara dalam keseharian mereka melihat sampah menumpuk di sekolah. Dan masih banyak kejanggalan-kejanggalan dan kesenjangan antara aturan dan norma dengan realitas yang dialami siswa.

Hal ini diperparah dengan posisi serta kedudukan pendidikan budi pekerti yang tidak berdiri sendiri. Materi tersebut diintegrasikan ke dalam dua mata pelajaran, yaitu pendidikan sosiologi dan pendidikan agama, yang dengan begitu dirasa sangat kurang mengingat tingkat moralitas dan budi pekerti yang telah amat mahal dan langka di masa kini.

Lebih lanjut lagi ada beberapa permasalahan problematika pendidikan moral di sekolah yang krusial untuk segera ditangani yaitu arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan

tempat siswa melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti. Dengan kata lain terdapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap moral yang dipraktikkan siswa, terdapat keengganan di lingkungan guru untuk menegur siswa yang melakukan perbuatan asusila. Khususnya di perkotaan, banyak guru yang merasa kurang memiliki wibawa yang memadai untuk menegur siswanya, karena mungkin dari tingkat sosial lebih tinggi dari pada gurunya.

Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan siswa. Padahal sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain, yang berarti pendewasaan diri.

Saat yang sama para siswa dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan. Pada satu pihak mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama ternyata banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan hal-hal di luar itu, termasuk di kalangan sekolah sendiri. Selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar siswa itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembentukan moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi yang sesuai dengan penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi siapa saja yang ingin mengkaji lebih dalam lagi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memahami moral terhadap siswa dan kemudian dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.

b. Bagi penulis

Digunakan sebagai penelitian untuk mengembangkan pengetahuan tentang peran guru dalam membentuk moral dan dijadikan bekal nantinya sebagai guru agar senantiasa membentuk moral siswa.

4. Defenisi Operasional

1. Peran Guru

Peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang dibebankan kepadanya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, oleh karena itu untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus dan sebagai guru harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya.

2. Moral Siswa

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya adalah *mores*, yang artinya adalah tata cara, adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Sedangkan moralitas, berasal dari bahasa latin *moralis* yang pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Pada dasarnya suatu penelitian kualitatif tidak beranjak dari nol murni, akan tetapi ada penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Maka perlu untuk mengetahui penelitian yang terdahulu. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang relevan untuk penelitian ini adalah:

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sigit Dwi Kusrahmadi, Tahun 2009, dengan judul penelitian "*Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pelajaran Pendidikan Sosiologi pada jurusan Tata Busana di SMK N Yogyakarta*". Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter, bila dilakukan secara efektif di SMK, dapat menghasilkan prestasi akademik tidak hanya baik, tetapi mampu melakukan hal-hal positif yang mengarah kepeningkatan perilaku pro-sosial dan penurunan perilaku beresiko. Poin penting yang menonjol untuk penerapan pendidikan yang efektif yaitu : tujuan harus baik secara eksplisit, pengembangan profesional, seluruh warga indonesia harus dilibatkan, dan setiap orang harus mendukung dan mempunyai komitmen yang sama. Kualitas pendidikan karakter membantu sekolah menciptakan peduli, aman dan lingkungan belajar yang inklusif untuk setiap siswa dan mendukung pengembangan akademik. Hal ini mendorong kualitas yang akan membantu siswa

sukses sebagai warga negara, ditempat kerja, dan dengan kurikulum akademik di SMK N Yogyakarta.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ningsih, Tahun 2010, dengan judul penelitian *“Hubungan Pengetahuan Moral dengan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nu Banat Kudus Tahun Ajaran 2009/2010”*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan Signifikan antara pengetahuan moral dengan kesadaran moral siswa kelas VII di MTS NU Banat Kudus tahun ajaran 2009/2010 yang dapat dibuktikan dengan hasil analisa.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulastri, Tahun 2011, *“Pembentukan Civic Disposition pada Kompetensi Dasar Menunjukkan Sikap Keterbukaan dan Keadilan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Sebagai Implementasi Civic Culture (Studi di SMA Negeri 3 Surakarta)”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru pendidikan Sosiologi dalam membentuk karakter siswa di SMA N 3 Surakarta pada kompetensi dasar menunjukkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa adalah kurang maksimal. Guru dalam menyajikan materi dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Pembentukan karakter yang baik pada kehidupan sehari-hari peserta didik belum terbentuk.

2. Konsep Guru

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi

sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. (Anonim, 2004: 2).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 menyebutkan, guru adalah sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan stratifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu”. (Anonim, 2004: 2).

Menurut Syaiful Bhri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 112) guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah yang berpengalaman dalam bidang profesinya.

Oemar Hamalik (2003: 9) menjelaskan guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya adalah mengajar. (Anonim, 2008).

Dari beberapa penjelasan tentang guru tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar dan mempunyai kompetensi atau keahlian khusus untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Kompetensi kepribadian ini adalah sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik serta dapat membimbing siswa agar mempunyai watak dan akhlak mulia.

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru, ada indikator yang menunjukkan kemampuan profesional dan mencerminkan kepribadian, yaitu:

- a. Mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
- b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong. (Syaiful Sagala, 2008: 33-34).

Indikator-indikator tersebut merupakan syarat penting kepribadian yang mencerminkan seorang guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, guru yang memiliki kepribadian yang baik tidak hanya pandai dalam penguasaan materi pembelajaran dan mengajarkan materi pelajaran atau sebagai pendidik dalam hal pelajaran, tetapi juga harus mempunyai kompetensi kepribadian sebagai pendidik moral dan perilaku serta teladan bagi siswa. Nilai kompensasi kepribadian guru dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, inovasi, dan motivasi bagi siswa.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi personal yang berkenaan dengan pemahaman diri yang diperlukan agar menjadi guru dan teladan yang baik.

3. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik siswanya agar menjadi siswa yang cerdas dan memiliki sikap yang baik. Mulyasa (2011: 180) menjelaskan peran adalah sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan, sebagai pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.

Biddle dan Thomas menjelaskan bahwa peran adalah sebagai suatu rangkaian rumusan yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. (Arisandi:2010).

Wrightman dalam M. Uzer Usman (2005:4) menjelaskan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Pada koridor pendidikan, guru mempunyai peran penting yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan ke generasi berikutnya. Ini adalah

merupakan peran guru sebagai sumber belajar. Sekarang ini guru bukan hanya berperan sebagai sumber belajar.

Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa pelajaran moral perlu dimasukkan dalam kurikulum dan pelaksanaan/penyampaian sepenuhnya oleh guru yang telah memberi kontribusi pada perkembangan moral siswa. Guru secara langsung terlibat dalam pengajaran perilaku yang baik dan mengoreksi sikap siswa yang salah kepada siswa lain di sekolah. Guru juga mempunyai fungsi sebagai model yang berperan dalam mendidik moral bagi siswa. Ini bukan berarti bahwa tidak semua guru adalah model peran yang baik untuk siswa tetapi faktanya menunjukkan bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam perkembangan moral siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya memberikan materi atau pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi juga mengintegrasikan pelajaran moral agar menimbulkan keseimbangan antara pengetahuan dan sikap atau perilaku siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 147) Guru mempunyai 8 peran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, manajer, demonstrator, administrator, motivator, organisator, dan evaluator.

- a. Guru sebagai sumber belajar, guru membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, memberi kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Menjadi sumber belajar merupakan peran utama sebagai guru, akan tetapi sekarang siswa tidak hanya bisa belajar dari guru

karena sumber belajar lainnya sudah banyak dan mudah ditemui dengan majunya teknologi dan informasi. Akan tetapi bagaimanapun juga sumber belajar yang paling baik dan bisa mengontrol siswa adalah merupakan peran utama seorang guru.

- b. Guru sebagai fasilitator, guna berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru memfasilitasi siswa agar siswa mudah menerima pelajaran dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam peran ini, guru juga harus bisa memahami, merangsang, dan mengoprasikan media-media pembelajaran agar lebih memudahkan siswa untuk belajar. Guru juga harus bisa mengkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa agar tidak terjadi salah pemahaman dan mengetahui keinginan masing-masing pihak.

Menurut Roger untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator, ada beberapa sikap yang harus dimiliki guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka.
- 2) Dapat lebih mendengarkan siswa, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- 3) Mau dan mampu menerima ide siswa yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun.
- 4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan siswa seperti halnya terhadap bahan pelajaran.

- 5) Dapat menerima balikan baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
 - 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran.
 - 7) Menghargai prestasi siswa, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya. (Mulyasa, 2011:33-34).
- c. Guru sebagai pengelola (manajer), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik maka guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk berlangsungnya proses belajar seluruh siswa. Empat fungsi umum guru sebagai manajer adalah:
- 1) Merencanakan tujuan belajar
 - 2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
 - 3) Memimpin, yang meliputi memotivasi mendorong dan menstimulasi siswa.
 - 4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.
- d. Guru sebagai demonstrator, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa, sebagai demonstrator dapat diartikan guru menjadi teladan bagi siswa.

- e. Guru sebagai administrator. Secara arti ,pengertian administrator hampir sama dengan pengertian manajer atau pengelolaan.
- f. Guru sebagai motivator, guru memotivasi siswa agar tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga siswa dalam belajar dikelas adalah didasari dengan motivasi dalam diri mereka masing-masing dan bukan karena paksaan. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.
- g. Guru sebagai organisator, guru dapat mengorganisasi keadaan kelas agar senantiasa dapat memperlancar proses pembelajaran.
- h. Guru sebagai evaluator. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga dapat melihatsejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa hal penting dalam melaksanakan peran sebagai evaluator.
 - 1) Evaluasi harus dilakukan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
 - 2) Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses.
 - 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian.
 - 4) Evaluasi harus dilakukan secara terbuka dengan melibatkan siswa.

Jadi peran guru adalah serangkaian tingkah laku guru yang diharapkan membawa pengaruh terhadap orang lain atau siswa, yaitu guru sebagai sumber

belajar, fasilitator, manajer, demonstrator, administrator, motivator, organisator, dan evaluator.

4. Moral Siswa

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya adalah *mores*, yang artinya adalah tata cara, adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Sedangkan moralitas, berasal dari bahasa latin *moralis* yang pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Pendapat lain oleh Bransos dalam Asri Budiningsih (2008:24) yang mengemukakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Bertens (1993:35) menjelaskan bahwa hubungan moral dengan agama adalah sangat erat karena setiap agama mengandung unsur ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya.

Penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu kebiasaan tingkah laku yang berhubungan dengan hal yang baik dan buruk yang bersumber dari dalam hati sanubari seseorang dan juga bisa di pengaruhi hal-hal dari luar dirinya.

Wila Huky mengemukakan bahwa kita dapat memahami moral dengan 3 cara yaitu:

- 1) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- 2) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
- 3) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. (Bambang Daroeso, 1988:22).

5. Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa

Tahapan atau pola perkembangan kejiwaan manusia dalam mematuhi, melaksanakan atau menentukan pilihan, menyikapi atau menilai, atau melakukan ajaran moral merupakan hal yang mempengaruhi sikap moral seseorang.

Kohlberg dalam Hamid Darmadi (2007:48) mengemukakan bahwa teori perkembangan moral ada 3 tingkat yakni pre-conventional Level, Conventional Level, Past Conventional Level. Adapun lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pre-conventional Level, yaitu tahap mampu merespon aturan-aturan budaya yang ada tetapi masih yang bersifat fisik, hedonis. Dan level ini terdiri dari 2 langkah, yaitu:

- 1) The punishment and Obidient Orientation, yang artinya adalah patuh karena ada tata hukuman.
 - 2) The Instrumental Relatives Orientation, yang artinya adalah patuh hanya sekedar memuaskan orang lain atau alasan-alasan pragmatis-pragmatis saja.
- b. Conventional Level, yaitu tahapan kepatuhan yang dasarnya hanya sekedar membina (maintaining) harapan atau nilai-nilai yang diharapkan seseorang, kelompok, bangsa. Sehingga kepatuhan(loyalty) hanya berdasarkan atas:
- 1) Interpersonal Concordance, yang artinya pujian misalnya good boy and nice girl.
 - 2) law and Order Orientation, yang artinya orientasi pada hukum dan ketertiban.
- c. Post Conventional Level, yaitu tahapan yang sudah memiliki dasar kepatuhan yang jelas , mempunyai prinsip atau nilai moral tertentu yang menjadi landasannya. Dan level ini terdiri dari dua langkah, yaitu:
- 1) Social Contrac Legalistic Orientation, yang artinya adalah berorientasi pada kontak sosial yaitu kepatuhan sudah berlandaskan pola fikir bahwa: standard have been examined and agreed or clear awarenes of relativism of personal values. Artinya telah dipaksa dan disetujui secara standar atau dengan kesadaran yang jelas dari nilai-nilai pribadi.
 - 2) Universal Ethical Principle Orientation, yang artinya kesadaran penuh berdasarkan prinsip umum yang dipilihnya secara rasional dan komprehensif.

Teori perkembangan moral tersebut dapat diketahui pada tingkat sekolah SMA adalah termasuk dalam perkembangan moral yang ke 3 yaitu Post Conventional Level. Dengan demikian guru dapat dengan mudah melaksanakan perannya dengan mudah untuk membentuk karakter moral siswa, karena guru telah mengetahui bahwa pada tahap tersebut seorang siswa sudah mempunyai kesadaran moral yang baik.

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, guru tidak hanya berkata-kata, akan tetapi juga memberikan bimbingan dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh. Dengan mempunyai tugas yang demikian, sehingga dalam melakukan peran sebagai seorang guru akan membentuk karakteristik siswa terkait dengan moral.

6. Proses Guru Membentuk Moral Siswa

Proses guru dalam membentuk moral siswa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:) menjelaskan bahwa, "pendidikan nilai-nilai moral adalah melalui perencanaan pada dokumen (Kurikulum, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), proses belajar, dan relevan".

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal yang paling utama adalah dengan perencanaan pada dokumen. Mulyasa (2011:82) mengemukakan bahwa, " Dalam implementasi disekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi untuk mendorong

setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dengan perencanaan yang matang”.

b. Pelaksanaan Proses Belajar

Hasil studi Simonson dan Maushak tentang pelaksanaan pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral adalah:

- 1) Buatlah pengajaran realistik, relevan dan menstimulan secara teknis.
- 2) Sajikan informasi baru.
- 3) Sajikan pesan-pesan persuasif dengan cara kredibel.
- 4) Bangkitkan keterlibatan emosional bertujuan.
- 5) Libatkan siswa dalam perencanaan, produksi, atau penyampaian pesan.
- 6) Sediakan diskusi pasca pengajaran atau peluang-peluang kritik. (Dharma Kesuma, dkk, 2011:52).

Mulyasa (2011: 133) juga menyatakan bahwa, “dalam pembelajaran efektif dan berkarakter, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran pembentukan kompetensi”. Tahap metode pendidikan moral tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh pada siswa untuk melibatkan prototipe dari perilaku yang harus dipelajari dan mulai memperhatikan gambaran pola dasar metode.
- 2) Perhatian terhadap keterampilan, siswa belajar untuk fokus pada detail contoh prototipikal, membangun basis pengetahuan moral.

- 3) Prosedur praktek, siswa belajar untuk menetapkan tujuan, merencanakan langkah-langka dari masalah.
- 4) Pemecahan, dan keterampilan praktek.
- 5) Mengintegrasikan pengetahuan dan prosedur, siswa melaksanakan rencana dan memecahkan masalah.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi Dharma Kesuma,dkk(2011: 138) menjelaskan bahwa, “evaluasi pembentukan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau kelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu”.

Kemudian alat evaluasi yang dapat digunakan guru dalam pendidian karakter menurut Dharma Kesumo,dkk (2011: 142), antara lain adalah sebagai berikut:” Evaluasi diri oleh anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, catatan perkembangan aktivitas anak (psikologi), Lembar Observasi Guru, Lembar Kerja Siswa(LKS), penilaian portopolio”.

7. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

1). Pembawaan

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya meupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.

2). Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

3). Keluarga

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktifitas sehari-hari di dalam keluarga. Seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya. Sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Karena perkembangan sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai didalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak.

4.)Guru/pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

5).Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

b. Faktor penghambat

1) keterbatasan waktu sekolah

Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di Taman Kanak-kanak yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena minimnya waktu, para pendidik lebih terfokus dalam hal aspek kognitif dan psikomotor, sehingga seringkali meninggalkan pembinaan aspek afektif.

2) kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama

khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

3) Sikap orangtua

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

4) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

5) Media massa

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.

8. Landasan Teori

1. Teori Peran

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah “tertulis” seorang presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi scenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi juga menyalahi scenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Dalam era reformasi sekarang ini Nampak sekali pemimpin yang menyalahi scenario sehingga sering didemo public.

Park menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, namun jauh sebelumnya Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang

mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Sosiolog yang bernama Gland Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “live course” yang memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya sebagian besar warga amerika serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia 4 atau 5 tahun, menjadi peserta pemilu pada usia 18 tahun, bekerja pada usia 17 tahun, mempunyai isteri/suami pada usia 27 tahun, pensiun pada usia 60 tahun.

Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak 7 tahun, punya pasangan hidup sudah bisa 17 tahun, pensiun usia 55 tahun. Urutan tadi dinamakan “tahapan usia” (age gradi). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi kedalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, dimana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

2. Teori Perkembangan Belajar

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan belajar menurut sosiologi. Tokoh pedagog sosiologi adalah Baldwin (dalam Fudyartanta, 2010: 65-66) yang konsepsinya cukup mempunyai mempunyai pengaruh besar. Baldwin mempunyai pengaruh terutama pada hipotesisnya mengenai reaksi sirkuler. Baldwin menerangkan perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam

bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung secara adaptasi dan seleksi. Adaptasi atau penyesuaian dan seleksi tadi berlangsung atas dasar efek dari Thorndike (teori belajar koneksionisme). Tingkah laku pribadi diterangkan sebagai peniruan, kebiasaan adalah peniruan pada tingkah laku sendiri sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain. Tingkah laku mempunyai efek (hasil) maka tingkah laku menjadi dipertahankan, dan seterusnya karena efek dapat meningkatkan prestasi kegiatan. Proses yang demikian maka terciptalah inisiatif dan daya cipta, sehingga manusia dapat menemukan alat-alat, akibat meniru diri sendiri. Proses itu pula, juga dapat dikatakan bahwa akunya anak merupakan pemancaran orang lain yang menjadi objek penirunya. Baldwin juga membedakan dua macam peniruan, yaitu peniruan naif (wantah, apa adanya), disebut *nondeliberate imitation* dan *deliberate imitation*, suatu peniruan dengan pertimbangan.

Proses peniruan tersebut dalam teori ini terjadi melalui tiga fase, diantaranya:

- 1) Fase proyektif, pada taraf ini anak mendapatkan kesan mengenai model atau objek yang ditiru.
- 2) Fase subjektif, anak cenderung meniru gerakan-gerakan atau sikap model atau objeknya.
- 3) Fase objektif, anak telah menguasai hal yang ditirunya, sehingga anak dapat mengerti bagaimana orang merasakan, berpikir, berangan-angan, berbuat, dan seterusnya.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

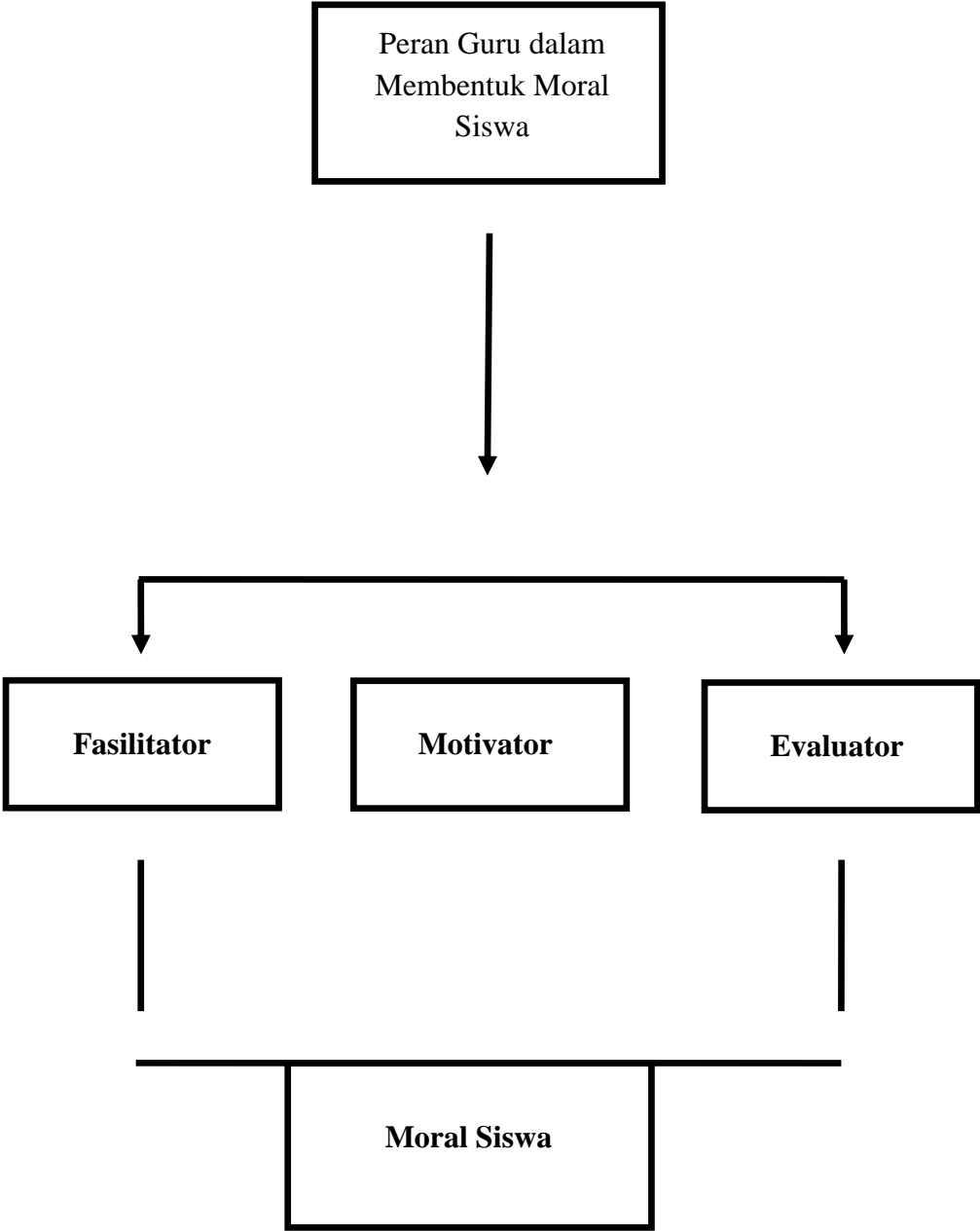
Banyaknya permasalahan moral yang dilakukan oleh pelajar khususnya pada tingkat SMA, sangat membuat kekhawatiran bagi masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal negatif yang sekarang ini mudah sekali mempengaruhi perilaku sifat, watak dan karakter mereka menjadi negatif.

Dalam membentuk moral siswa terdapat proses yang dilakukan oleh guru. Proses tersebutlah yang akan menentukan berhasil atau tidak membentuk moral siswa. Sehingga nantinya, output siswa tersebut bukan hanya ditinjau dari segi pengetahuan atau knowledge saja, tetapi juga mempunyai suatu karakter yang tangguh yaitu integritas moral. Terbentuknya moral pada siswa, selain tergantung pada peran guru juga tergantung dari faktor-faktor dari luar yang juga berpengaruh. Faktor-faktor yang mungkin terjadi adalah pengaruh dari lingkungan pergaulan, tayangan-tayangan di media, niat dari dalam hati masing-masing individu dan lain sebagainya.

Oleh karena itu akan dikaji bagaimana peran guru dalam membentuk moral siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya moral siswa.

Dari penjelasan kerangka pikir tersebut, dapat disederhanakan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus mengenai Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Menurut Cresswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Pendekatan studi kasus ini membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya. Kasus atau peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Hal ini meliputi peran guru dalam membentuk

moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, proses guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, Faktor apa saja yang mempengaruhi guru membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2019: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Sedangkan studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan mengumpulkan beraneka sumber informasi. Cresswell (2012: 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokus Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih tempat penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara

dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Information*)

Yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

2. Informan Ahli

Yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam ini adalah guru, staf dan siswa/siswi yang ada di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

3. Informan Tambahan

Yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Seperti orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini , peneliti hanya berfokus pada pembicaraan yang terkait mengenai peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebuah alat bantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang

sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data instrumen penelitian yang disediakan berupa:

1. Lembar observasi

Instrumen (alat ukur) yang digunakan pada teknik observasi yaitu berupa lembar observasi (pedoman observasi). Lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diambil.

2. Pedoman wawancara

Pedoman adalah panduan, petunjuk dan acuan. Sedangkan wawancara adalah percakapan yang berupa tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara yang terdiri dari dua orang bahkan lebih dalam waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara yakni panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh pewawancara dalam mengumpulkan data-data penelitian baik itu tugas akhir, skripsi dan lain sebagainya. Pedoman wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

3. Dokumentasi

Secara umum dokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna. Ada juga yang mendefinisikan dokumentasi sebagai aktivitas atau proses penyediaan

dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan sebagai sumber informasi.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer sekunder.

1. Data primer, yaitu data dari penelitian yang langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan pengamatan langsung (observasi). Saat wawancara, peneliti menggunakan digital dan tape recording untuk merekam langsung data dari para informan. Data yang berbentuk rekaman tersebut kemudian, peneliti tuliskan kembali dalam bentuk transkrip yang kemudian peneliti tabulasi dengan cara melihat poin-poin penting yang mendukung untuk analisis hasil penelitian.
2. Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, tapi melalui perantara pihak lain. Seperti penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang diperoleh dari buku-buku, laporan-laporan/kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, lembaga swasta maupun ormas yang ada dalam masyarakat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan juga sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Yaitu peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.
2. Wawancara mendalam. Wawancara dapat diartikan sebagai proses berupa tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan. Metode-Metode Penelitian Masyarakat terstruktur dan terbuka, artinya penulis menempatkan pertanyaan yang baku, akan tetapi tanya jawab berlangsung secara bebas dan terbuka, dengan senantiasa berusaha terjalin keakraban.
3. Dokumentasi. Diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.
4. Telaah Pustaka yaitu dengan membaca, memahami dan menginterpretasikan buku-buku, artikel-artikel, makalah yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 244).

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data yang dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada dan dapat divalidasi keabsahannya. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya, bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, network (jejaring kerja), dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Tindakan yang dilakukan setelah mengumpulkan data terakhir adalah menarik kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yang awalnya menggunakan teknik observasi maka dilakukan lagi dengan menggunakan teknik wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Tringulasi Waktu bersamaan dengan waktu pengambilan data. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data,data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

- a. Guru sebagai demonstrator, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa, sebagai demonstrator dapat diartikan guru menjadi teladan bagi siswa.

Seperti halnya di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Namun pada kenyataannya, banyak ditemui menjadi guru seperti pilihan profesi terakhir. Jika sudah tidak ada lagi pekerjaan lain maka profesi guru sebagai pilihan. Bahkan ada guru yang dipilih secara asal, yang penting ada yang mengajar. padahal guru adalah operator sebuah kurikulum pendidikan, Ujung tombak pejuang pemberantas kebodohan, Bahkan guru adalah mata rantai dan pilar peradaban dan benang merah bagi proses perubahan dan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa.

Namun hal semacam ini tidak kami temui di SMA Muhammadiyah Sungguminasa melainkan guru disana begitu menyadari akan peran mereka bahwa mereka harus senantiasa mengawasi, membina, mendisiplin dan menampilkan contoh yang baik agar nantinya siswa mampu meniru perilaku baik dari guru.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan Peran guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat dilihat dari berbagai contoh-contoh positif yang ditunjukkan oleh para guru disana seperti ketepatan guru saat datang ke sekolah, guru memberikan teladan mengisahkan datang ke sekolah tepat waktu, Tutar kata dan bahasa yang baik dan sopan, baik dalam penyampaian pembelajaran maupun dalam keseharian di lingkungan sekolah, Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku, guru selalu memberikan contoh memakai seragam dengan baik dan sopan.

Untuk menguatkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, berikut hasil wawancara peneliti dengan informan di lokasi.

1. Ketetapan guru saat datang ke sekolah

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan menjadi contoh bagi para siswanya. Keteladanan yang bisa dicontohkan oleh guru yaitu selalu datang tepat waktu ke sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa guru selalu datang ke sekolah sebelum bel berbunyi atau sebelum pukul 07.00WIB.

Guru kelas X IPS juga menegaskan bahwa selalu berusaha untuk datang ke sekolah tepat waktu yaitu sebelum pukul 07.00 WIB. Seperti berikut ini kutipan wawancara.

Informan ibu Surlanti B S.Pd (30 tahun) yang mengatakan:

“Sebelum pukul 07.00 saya usahakan sudah sampai di sekolah. Kalau misalkan saya terlambat paling karena ada urusan mendesak, tapi biasanya

kalau saya datang terlambat saya sudah ijin ke guru lain untuk masuk kelas X IPS menggantikan saya sementara memberikan tugas mengerjakan soal latihan di buku tugas begitu, jadi saya tidak membiarkan begitu saja.”(hasil wawancara 26 november 2018)

Menurut penuturan siswa kelas X IPS Fausiah (16 tahun) juga menyatakan bahwa:

“Biasanya memang saya berangkat jam 06.30 pagi kak, karena takut terlambat jadi berangkat pagi dan biasanya bapak ibu guru sudah datang semua kak sebelum bel atau sebelum jam 07.00”. (hasil wawancara 26 november 2018)

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa guru selalu berperan menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Selain itu jika bu Surianti terlambat maka meminta guru lain untuk masuk di kelasnya guna menggantikan untuk sementara. Jadi tidak meninggalkan tanggung jawab meskipun datang terlambat karena keperluan yang mendesak.

Hal senada juga diutarakan oleh kepala sekolah bahwa guru harus berperan langsung dengan langkah nyata atau mengejakannya langsung dengan tindakan yaitu dengan selalu datang tepat waktu atau sebelum bel berbunyi. Berikut pernyataan dari ibu Dra. Jumiati MM (43 tahun) selaku kepala sekolah bahwa:

“Semua guru sebelum jam 07.00 sudah harus sampai di sekolah, kan di sini saya sebagai kepala sekolah jadi ya saya harus dan wajib memberikan contoh atau peran yang baik, contohnya ya itu disiplin waktu alias tidak terlambat istilahnya “*ndak molor*”. Saya mencontohkannya itu langsung tindakan bukan hanya sekedar menyuruh-nyuruh saja.”(hasil wawancara 29 november 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kepala sekolah sangat berperan bagi guru maupun siswa. Beliau langsung memberikan teladan yang nyata yaitu selalu mengusahakan untuk datang ke sekolah tepat waktu.

Setelah peneliti melakukan wawancara, selanjutnya peneliti melakukan pembuktian dengan observasi. Observasi disini dilakukan sebelum jam 07.00 WIB. Pada kegiatan observasi peneliti tidak menjumpai guru yang terlambat. Semua guru datang sebelum jam 07.00 WIB.

Hasil wawancara dan observasi dengan siswa, guru dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa selalu datang tepat waktu ke sekolah.

2. Tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan

Guru adalah model dalam memperankan disiplin maupun teladan bagi siswanya. Sehingga setiap tutur kata maupun tindakan pasti akan dicontoh siswanya. Begitu juga dengan bagaimana cara guru bertutur kata dengan baik, sopan dan ramah seperti hasil dari observasi menunjukkan bahwa guru SMA Muhammadiyah Sungguminasa dalam bertutur kata selalu sopan serta menggunakan bahasa yang baik, halus serta ramah. menggunakan satu bahasa dalam penyampaian proses pembelajaran di kelas maupun dalam keseharian di lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan oleh guru adalah bahasa Indonesia.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil yang sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS, yang menyatakan bahwa guru dalam bertutur kata selalu sopan dan selalu menggunakan bahasa yang baik, dan ramah. Berikut kutipan wawancara dengan siswa kelas X IPS Ida Fausia (16 tahun):

Hasil wawancara dengan siswa tersebut didapatkan hasil bahwa guru dalam bertutur kata selalu baik, ramah dan sopan. Sehingga para siswapun merasa

senang jika berbicara dengan guru.

Selain itu wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah menjelaskan dan menguatkan hasil observasi dan wawancara pada siswa dan wali kelas, bahwa seorang pendidik akan menjadi panutan bagi siswanya, sehingga dalam bertutur katapun siswa pasti akan mencontoh gurunya. Dan berikut adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah ibu Jumiati MM (43 tahun)

“ Begini, kita ini kan pendidik, seorang guru yang menjadi panutan untuk siswanya. Jadi sebisa mungkin kita dalam bertutur kata dan bertingkah laku juga harus mencerminkan hal-hal yang baik. Karena siswa juga akan meniru apa yang kita lakukan.” (hasil wawancara 29 november 2018)

Sehingga kepala sekolah selalu mendidik siswa-siswanya dengan hal yang baik mulai dari bertutur kata dan bertingkah laku harus mencerminkan hal-hal yang baik, karena tugas seorang guru adalah mendidik siswa-siswanya memiliki akhlak mulia yang baik.

Hasil wawancara dengan siswa, dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam kedisiplin yaitu guru selalu menggunakan tutur kata serta bahasa yang baik dan sopan baik dalam penyampaian pembelajaran maupun dalam keseharian di lingkungan sekolah.

3. Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku

Di dalam sekolah guru berperan langsung untuk mendisiplinkan siswanya. guru dituntut untuk menjadi teladan bagi siswanya dalam hal kedisiplinan. Sehingga untuk menumbuhkan kepekaan disiplin pada diri siswa, peran guru dalam memberikan teladan sangat penting. Seperti halnya dengan bagaimana cara

berpakaian yang baik, rapi dan sopan pada siswanya. guru juga harus memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah, hal ini kemudian yang dapat menumbuhkan moral siswa yang baik dalam berpakaian.

Hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa guru selalu memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Seragam yang digunakan guru kelas X IPS juga selalu rapi, baik, dan sopan. Kenyataan ini membuktikan bahwa guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa memang sangat memfokuskan pada pendidikan karakter siswanya

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Sungguminasa, didapatkan hasil yang sama dengan hasil observasi dan hasil studi dokumentasi. Dan berikut adalah hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS Fatima (15 tahun):

“.....mungkin iya, soalnya pas tiap minggunya bu guru selalu pakai baju yang itu-itu terus.Kan kita ndak tahu jadwal pemakaian seragamnya bu guru.Bajunya baik, sopan, dan rapi, iya tapi pas hari apa gitu, bu guru batiknya kadang ganti-ganti.”(hasil wawancara 30 november 2018)

Penampilan guru dalam proses pembelajaran sangat perlu diperhatikan, karena guru merupakan pusat perhatian dari siswa, mulai dari pertama membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran. Guru hendaknya memperhatikan tata cara berpenampilan, salah satunya adalah dengan cara berpakaian yang bersih, sopan sesuai dengan aturan syari'at Islam.

Sudah menjadi keharusan bagi guru yang ingin berhasil dalam proses pembelajaran agar benar-benar memperhatikan aspek penampilan ini yang pada akhirnya akan menjadikannya panutan bagi siswa sehingga apa yang diinginkan

dapat dengan mudah tercapai dengan contoh keteladanan yang diamalkan oleh guru yang bersangkutan. Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas X IPS Fatimah (15 tahun) :

“ kalau menurut saya guru di sekolah semuanya berpakaian yang baik dan sopan sedangkan kalau dari siswa berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah yang ada jika ada yang melanggar maka akan di hukum”(hasil wawancara 30 november 2018)

Guru tidak akan mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku yang tidak baik. Hal ini mengakibatkan kesulitan siswa dalam mencari dan merumuskan figur keteladanan dari tokoh identifikasi dari gurunya. Sudah menjadi keharusan bagi guru yang ingin berhasil dalam proses pembelajaran agar benar-benar memperhatikan aspek penampilan ini yang pada akhirnya akan menjadikannya panutan bagi siswa sehingga apa yang diinginkan dapat dengan mudah tercapai dengan contoh keteladanan yang diamalkan oleh guru yang bersangkutan.

- b. Guru sebagai organisator, Guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya.

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang dipelukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMA Muhammadiyah Sungguminasa terbukti bahwa peran guru dalam mengorganisasikan memang memfokuskan pada

bagaimana menjaga agar proses belajar dapat berjalan tanpa ada kendala dengan memperhatikan tata tertib dalam kelas, berbicara masalah tata tertib di SMA Muhammadiyah Sungguminasa salah satu yang sering mengganggu ketika proses belajar adalah menggunakan hp ketika proses belajar sedang berlangsung dan kurangnya rasa menghargai siswa terhadap guru misalnya cerita sementara guru menjelaskan. Hal semacam inilah yang kemudian mendorong para guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa untuk lebih memperhatikan tata tertib siswa dalam lingkungan sekolah.

Untuk menguatkan temuan peneliti di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa berikut hasil wawancara dengan beberapa informan.

1. Larangan Menggunakan hp di dalam kelas

Tantangan yang harus dihadapi oleh siswa adalah menahan diri, dimana pada zaman sekarang ini siswa sudah sangat dipengaruhi oleh kecanggihan dari handphone itu sendiri. Ketika berada di dalam kelas handphone memang sangat membantu para siswa dalam mencari tugas yang sulit tapi masih ada saja sebagian siswa yang salah menggunakan kesempatan tersebut. Handphone memang cukup menunjang dalam pembelajaran tapi ada juga pengaruh negatif yang ditimbulkan dari handphone yaitu dapat mengganggu konsentrasi para siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung dan mampu mengganggu perkembangan para siswa-siswi serta turunnya etika para siswa-siswi terhadap guru yang sedang mengajar.

Adapun hasil wawancara dengan informan ibu Surianti B S.Pd (30 tahun)

yang mengatakan bahwa :

“jika hanya mengajar siapapun guru bisa melakukannya namun yang terpenting adalah bagaimana cara mengorganisator kelas agar tetap terjaga tata tertibnya, nah faktanya memang masih ada beberapa siswa yang membawa hp ke sekolah namun hal ini akan segera berakhir pasalnya sudah ada larangan”(hasil wawancara 30 November 2018)

Kurikulum kaitannya dengan Pengorganisasian kelas seperti pengertian diatas haruslah di rancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk social maupun sebagai makhluk yang bermoral.

2. Lebih menghormati Guru

Guru merupakan orang tua kita saat disekolah, maka dari itu seyogyanya kita patuh dan taat kepada mereka selayaknya kita patuh pada orang tua.nah jika semua siswa sadar akan pepatah itu mungkin tidak perlu lagi yang namanya pendidikan karakter namun nyatanya sekarang tingkah laku siswa jika tidak di perdulikan maka akan semakin kurang ajar. Nilai moral akan terhadap pendidikan karakter sangat kecil.

Seperti halnya yang terjadi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa berbicara bagaimana rasa hormat siswa terhadap guru memang masih perlu didikan dari guru, terbukti guru disana lebih fokus dalam mengorganisator siswa dala kelas misalnya ketika guru sedang menjelaskan di

depan kemudian masih ada beberapa siswa yang malah sibuk cerita di bawah. Adapun hasil wawancara dengan informan Drs Abdul Haris (37 Tahun) yang mengatakan :

“Masih ada memang beberapa siswa yang kurang menghormati gurunya contohnya ketika proses belajar masih berlangsung malah ada yang sibuk cerita dengan temannya dan kurang memperhatikan gurunya di depan, namun hal ini sudah jarang ditemukan semenjak guru fokus menerapkan tata tertib di dalam kelas itulah fungsinya guru dalam mengorganisor”
(hasil wawancara 30 November 2018)

Hal semacam ini jika di temukan dikalangan siswa memang sudah biasa namun juga berdampak kepada hasil belajar siswa nantinya, untuk itu peran guru sangat dibutuhkan agar dapat mengorganisor ruang kelas siswa supaya proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal.

Dari hasil observasi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa terkait bagaimana peran guru dalam membentuk moral siswa, adapun temuan peneliti yaitu guru selalu berusaha memberikan contoh baik bagi siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa misalnya ketetapan guru saat datang disekolah, tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan dan cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku. Itulah beberapa contoh kecil dari hasil observasi yang ditemukan dilokasi penelitian dan jika melihat keadaan siswa disana apakah sudah berhasil atau tidaknya guru dalam membentuk moral memang terlihat masih ada beberapa siswa yang masih susah mendengar namun hanya beberapa dan lebih banyak siswa yang sudah mematuhi aturan sekola



Gambar 5.1 wawancara dengan salah satu guru di sekolah

Dari gambar diatas terlihat wawancara saya dengan salah satu guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa, menurut bapak sendiri sudah sepatutnya guru menjadi contoh dan panutan siswa itulah mengapa guru harus selalu memberikan yang terbaik bagi siswanya.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Keberhasilan SMA Muhammadiyah Sungguminasa dalam peran guru membentuk moral melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat atas pelaksanaannya. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran guru dalam membentuk moral melalui nilai-nilai kedisiplinan ini sesuai apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa yakni sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan peran guru dalam membentuk moral melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

1) Adanya kontrol dari Kepala Sekolah

Kontrol dari kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena secara langsung peran guru dalam membentuk moral siswa melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa ini akan bisa terarah. Kontrol tersebut dilaksanakan melalui dua cara, yaitu:

Sebagai kepala sekolah Dra. Jumiati, MM dalam masalah disiplin memang tidak mau kalah dengan siswanya begitu juga dengan bapak dan ibu guru, menjadi contoh dan tauladan yang baik merupakan prinsipnya. Berikut hasil wawancara Dra. Jumiati MM (43 Tahun)

“saya selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa jika berbicara masalah kedisiplinan saya paling tidak suka jika mendapat siswa yang tidak disiplin, itulah mengapa saya sangat antusias dalam menerapkan kedisiplinan kepada siswa saya”. (hasil wawancara)

Kepala Sekolah dalam program pendidikan kedisiplinan ikut langsung terjun dalam pelaksanaan. Kepala Sekolah tidak hanya menunggu dari hasil kerja guru, namun Kepala Sekolah juga ikut mensosialisasikan tentang kedisiplinan.

Melalui evaluasi yang diadakan setiap dua minggu sekali Kepala Sekolah melakukan analisis keberhasilan dan kegagalan, oleh karena itu setiap evaluasi.

Kepala Sekolah selalu memberikan arahan, kebijakan dan solusi untuk melaksanakan penerapan pendidikan kedisiplinan dengan baik.

2) Adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru

Adanya keterlibatan bapak dan ibu guru terhadap peran guru membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan merupakan syarat mutlak adanya. Karena bapak dan ibu guru sebagai pembimbing dan pengawas langsung di lapangan. Oleh karena itu keterlibatan bapak dan ibu guru SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa secara aktif dalam proses pendidikan ini menjadi jaminan untuk keberhasilan pelaksanaan peran guru dalam membentuk moral melalui nilai-nilai kedisiplinan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Drs. Abdul Haris (37 tahun), bapak adalah guru mata pelajaran Geografi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa bahwa:

“Peran bapak ibu guru sangat penting, sebab mereka yang jadi panutan di sekolah ini. Guru harus jadi pembimbing dan pengawas secara langsung di sekolah.(hasil wawancara 03 desember 2018)

Sudah sewajarnya sebagai seorang pendidik tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana cara belajar dengan baik namun pendidikan karakter juga sangat penting bagi siswa, untuk dapat mendapatkan hasil yang baik maka perlu kerjasama yang baik bagi para guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

3) Adanya peran aktif dari orang tua siswa

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan secara utuh harus dilaksanakan, artinya pembimbingan dan pengawasan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dalam lingkungan keluarga juga harus

dilaksanakan. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting terhadap proses ini. Berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa ibu Imah (45 Tahun)

“Saya sebagai orang tua siswa memang sangat mendisiplinkan anak saya, jika ada keganjalan terhadap anak saya maka saya tidak segan untuk bertanya kepada gurunya disekolah”(hasil wawancara 03 desember 2018)

Kesadaran orang tua siswa akan pentingnya moral baik menumbuhkan semangat untuk mengajarkan anaknya agar tetap disiplin mematuhi semua tata tertib sekolah. Mereka menyadari bahwa belajar karakter lebih banyak didapatkan di lingkungan keluarga sehingga perannya sebagai orang tua tetap dijalankannya. Orang tua mana yang tidak ingin anaknya menjadi kebanggaan orang lain.

4) Kekompakan antara kepala sekolah dengan para bapak dan ibu guru

Hal yang paling dibutuhkan di dalam memahami atau pengertian tentang bagaimana kedisiplinan itu dapat melekat pada diri setiap anak juga harus adanya kekompakan dan kerjasama antara kepala sekolah dengan seluruh bapak ibu guru demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Abdul Haris (37 tahun) bahwa:

“Kekompakan itu sangat mendukung sekali dan dibutuhkan iya antara kepala sekolah dan bapak ibu guru. Nah sebelum guru menerapkan peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai- nilai kedisiplinan kepada anak yang pasti kita musyawarahkan dulu, setelah menemukan kesepakatan baru kita bersama-sama melaksanakannya sehingga tidak ada yang namanya tidak mendukung antar bapak ibu guru dan hal ini juga kita sosialisasikan kepada orang tua siswa, agar di rumah pun anak dididik dengan nilai-nilai moral seperti yang ada disekolah.”(hasil wawancara 03 desember 2018)

Sejalan dengan hal tersebut memang kekompakan sangat penting sekali sebagai peranannya dalam melaksanakan nilai-nilai kedisiplinan yang akan

diberikan kepada anak didik. Agar tidak ada kesimpang siuran antara informasi yang diberikan kepada kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa.

Adapun hasil observasi di SMA Muhammadiyah mengenai faktor pendukung guru dalam membentuk moral siswa yang ditemui di lokasi penelitian adalah adanya control dari kepala sekolah, adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, kekompakan antara kepala sekolah dengan para bapak dan ibu guru



Gambar 5. 2 kekompakan guru dan siswa ketika lomba memasak

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa moral anak tidak dapat terbentuk dengan begitu saja tapi harus ada kerja sama dengan sesama guru untuk mencapai tujuan tersebut, selain itu peran orang tua juga sangat berpengaruh besar dalam membentuk moral siswa karena pada dasarnya karakter siswa dari awal memang terbentuk dilingkungan keluarga.

b. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam suatu program atau kegiatan, namun dalam hal ini faktor penghambat pelaksanaan

pendidikan kedisiplinan setidak-tidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Salah satu Faktor penghambat tersebut adalah Pengaruh lingkungan masyarakat

Memang siswa tidak selalu berada dalam lingkungan sekolah. Justru waktu yang banyak dihabiskan oleh para siswa adalah waktu di luar lingkungan sekolah. Sedangkan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap perkembangan kedisiplinan siswa memberikan hambatan yang cukup besar dan bahkan menjadi ancaman bagi proses pendidikan. Apalagi pengaruh perkembangan lingkungan yang majemuk dan banyak yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Seperti yang dikatakan bapak Drs. Abdul Haris (37 tahun)

“Biar bagaimanapun kerasnya guru dalam mengajarkan moral baik bagi siswanya tetapi hal ini tidak diterapkan di lingkungannya maka percuma.”

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter siswa. Bila siswa berada di lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter siswa, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter siswa. Anda sebagai orang tua siswa harus jeli dan pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak anda, karena akan menentukan perkembangan karakter anak anda. Lingkungan ini bisa dimisalkan lingkungan tempat anda tinggal dan lingkungan bermain anak.

Hasil observasi tentang faktor penghambat guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa seperti yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu lebih banyak guru menyatakan pengaruh besarnya adalah

dari lingkungan masyarakat, seperti yang kita ketahui lingkungan memang sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, saya sangat sepakat dengan hasil wawancara saya dengan guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa mengenai faktor penghambat dalam membentuk moral siswa. Menurut guru disana orang tua harus lebih memperhatikan lingkungan anak mereka karena lingkungan yang baik akan menghasilkan pergaulan yang baik pula dan begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan menghasilkan pergaulan yang tidak baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ,penulis pada sub pembahasan ini akan menguraikan hal pokok yang menjadi fokus penelitian yaitu peran guru dalam membentuk moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa dan faktor pendukung dan penghambat terbentuknya moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Teori yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah “tertulis” seorang presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi scenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi juga menyalahi scenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara. Dalam era reformasi

sekarang ini nampak sekali pemimpin yang menyalahi scenario sehingga sering didemo public.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Jika dikaitkan dengan peran guru dalam membentuk moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa, melihat keadaan disana bagaimana peran guru dalam membentuk moral siswa dengan menjadi contoh dan panutan bagi siswa disana seperti datang tepat waktu, berbahasa yang sopan dan berpakaian sesuai dengan jadwal.

Pada koridor pendidikan, guru mempunyai peran penting yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan ke generasi berikutnya. Ini adalah merupakan peran guru sebagai sumber belajar. Sekarang ini guru bukan hanya berperan sebagai sumber belajar.

Pada rumusan masalah kedua yaitu faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk moral siswa, disini saya menggunakan teori peran dimana sudah menjadi tugas utama guru dalam mendidik salah satunya pendidikan karakter, dalam hal ini tidak semuanya harus berjalan dengan baik karena didalam

menjalankan perannya sebagai pendidik ada faktor pendukung dan penghambat

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dalam peran guru dalam membentuk moral melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti adanya control dari kepala sekolah, adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru, adanya peran aktif dari orang tua siswa, kekompakan antara kepala sekolah dengan para bapak dan ibu guru dan adapun faktor penghambatnya adalah salah satunya pengaruh lingkungan masyarakat.

Guru adalah teman/rekan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan para siswa. Jadi tugas guru bukan hanya menyampaikan materi saja. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswa, karena bagaimana siswa tidak akan berdisiplin kalau guru tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku siswa di sekolah. Dengan adanya saling pengertian antara kepala sekolah dan guru, maka masing-masing melaksanakan tugas pengabdian sebaik-sebaiknya, sehingga tercapai tujuan bersama yakni dalam peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kedisiplinan lebih maksimal.

Memang siswa tidak selalu berada dalam lingkungan sekolah. Justru waktu yang banyak dihabiskan oleh para siswa adalah waktu di luar lingkungan sekolah. Sedangkan

pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap perkembangan kedisiplinan siswa memberikan hambatan yang cukup besar dan bahkan menjadi ancaman bagi proses pendidikan. Apalagi pengaruh perkembangan lingkungan masyarakat yang beraneka ragam yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku akan menjadikan anak dengan sosok yang brutal. Yaitu adanya persewaan permainan *playstation* yang membuat anak lupa waktu sehingga dalam hal ini peran keluarga dan sekolah sangat diperlukan oleh anak untuk selalu memberikan tauladan atau contoh dan pembiasaan berperilaku disiplin sesuai dengan norma yang berlaku dan memberikan pengawasan atau kontrol secara terus menerus (*continue*) agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Peran dan teladan guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa antara lain :Ketepatan guru saat datang ke sekolah, guru memberikan teladan mengusahakan datang ke sekolah tepat waktu, Tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan, baik dalam penyampaian pembelajaran maupun dalam keseharian di lingkungan sekolah. Cara berpakaian guru sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku, guru selalu memberikan contoh memakai seragam dengan baik dan sopan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa antara lain : Dengan terlibat langsung, Dengan melalui evaluasi rutin, Adanya peran aktif dari para guru, Adanya peran aktif dari orang tua siswa, Kesadaran para siswa, Adanya kekompakan antara kepala sekolah dengan para guru. Adapun faktor

penghambatnya adalah Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa membagi waktu dengan baik karena kesibukan pekerjaan dan Pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.

B. Saran

Hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi obyek penelitian (SMA Muhammadiyah Sungguminasa), sehingga dapat menjadikan sebagai bahan masukan bagi SMA Muhammadiyah Sungguminasa dalam rangka mensukseskan program peran guru dalam membentuk moral siswa melalui nilai-nilai kedisiplinan pada siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Saran-saran peneliti antara lain:

1. Bagi kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa dan umumnya bagi penyelenggara pendidikan formal untuk selalu mengembangkan pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kedisiplinan. Karena keberhasilan dapat tercapai apabila kedisiplinan itu sudah tertanam dengan baik dalam diri setiap warga sekolah.
2. Bagi para guru SMA Muhammadiyah Sungguminasa harus mampu menjalin kerjasama serta memberi wawasan terhadap orang tua siswa, khususnya yang masih ada problem keluarga. Sehingga mereka memiliki kesadaran tinggi untuk memperhatikan pendidikan anaknya serta ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kedisiplinannya. Serta memberikan wawasan-wawasan yang lebih luas tentang wacana dan permasalahan yang terjadi pada kemajemukan masyarakat umum. Sehingga siswa mampu melihat dan mengerti mana yang harus di jauhi untuk memupuk karakter siswa sejak dini.

3. Bagi siswa agar lebih meningkatkan disiplin belajarnya dalam menyongsong perkembangan pendidikan di era global, sehingga dapat meraih prestasi akademik bisa tercapai dengan terbentuknya pribadi disiplin yang kokoh.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini masih terbatas pada nilai moral kedisiplinan saja, untuk itu perlu ada penelitian yang lebih lanjut dengan nilai-nilai karakter yang lain dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriandi. (2010). *Pengertian Peran*, (Online), (<http://asriandi.com>. Diakses tanggal 5 Agustus 2018).
- Anonim. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online),. Diakses 5 Agustus 2018).
- _____.(2004). Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Online),. Diakses Tanggal 5 Agustus 2018.
- _____.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online). Diakses Tanggal 5 Agustus 2018).
- Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buldiningsih, Asri. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Daroeso, Bambang. (1988). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka ilmu.
- Dimiyanti dan Mujiyono (2009) *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Riheka Apta.
- Erfina, Lina. (2017). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Moral Siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta Tahun 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusnandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Sanjana, Wina. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Suardi dan Syarifuddin. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dokumentasi

1. Gerbang utama sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

Gambar 1 : gerbang utama sekolah



2. Lingkungan sekaligus tempat upacara bendera SMA Muhammadiyah Sungguminas

Gambar 2 : tempat upacara bendera



3. Kekompakan guru dan siswa ketika diadakan lomba memasak

Gambar 3 : lomba memasak



4. Siswa yang menggunakan hp di dalam ruang kelas

Gambar 4 : salah seorang siswa menggunakan hp



5. Suasana kelas ketika proses belajar sedang berlangsung

Gambar 5 : proses belajar sedang berlangsung



6. Wawancara dengan salah satu guru di SMA Muhammadiyah Sungguminasa
Gambar 6 : proses wawancara dengan guru



7. Wawancara dengan salah satu siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa
Gambar 7 : proses wawancara dengan siswa



8. Wawancara dengan salah satu siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa
Gambar 8 : proses wawancara dengan siswa



PEDOMAN WAWANCARA

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

No. Responden :

A. Identitas Responden

1. Nama : Dra Jumiati MM
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Alamat : jln Sepakat Panggentungan
2. Nama : Surianti B S.Pd
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Guru Sosiologi
Alamat : jln Abd Muthalib DG Narang No. 1300
3. Nama : Dra Aisyah
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Guru PKN
Alamat : jln Sultan Alauddi No. 42
4. Nama : Drs Abdul Haris
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : guru Geografi
5. Nama : Ida Fausiah
Umur : 16 tahun
Status : pelajar
6. Nama : Fatimah

Umur : 15 tahun

Status : pelajar

7. Nama : Nur Vadila

Umur : 16 tahun

Status : pelajar

8. Nama : Imah

Umur : 45 Tahun

Status : orang tua siswa

B. Pertanyaan Tentang Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA

Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

(Pedoman Wawancara Guru)

1. Bagaimanakah cara bapak/ibu membentuk moral siswa disekolah?
2. Menurut bapak/ibu bagaimanakah kedisiplinan guru disekolah ini, apakah siswa sepenuhnya sudah menerapkan disiplin dengan baik?
3. Menurut bapak/ibu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya moral siswa?
4. Apa yang bapak/ibu lakukan jika ada siswa yang tidak disiplin, terutama disiplin waktu?
5. Menurut bapak/ibu bagaimanakah cara atau solusi apa yang dilakukan untuk menanamkan moral baik, terutama kedisiplinan siswa dalam bersikap?

(Pedoman Wawancara Siswa)

1. Apakah adik pernah melanggar peraturan sekolah yang ada? Dan bagaimana respon dari guru?
2. Apakah guru di sekolah sering terlambat dan tidak disiplin waktu? Kalau adik sendiri biasanya ke sekolah jam berapa?
3. Bagaimanakah tindakan seorang guru jika adik telat masuk kelas/sekolah ?
4. Apakah adik sudah berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah?
5. Apakah masih ada teman adek yang menggunakan handphone ketika proses belajar berlangsung?

6. Apa tindakan guru jika ada yang di dapat menggunakan handphone saat proses belajar berlangsung?

C. Pertanyaan tentang faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa

1. Apa faktor pendukung guru dalam membentuk moral siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana menurut ibu guru tentang pengaruh lingkungan masyarakat yang menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam membentuk moral siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa ?

RIWAYAT HIDUP



Ratna Kasim Lahir di Luwu Timur pada tanggal 25 Oktober 1996. Penulis adalah anak pertama dari 5 bersaudara buah hati pasangan Kasim dan Enni. Penulis mengawali pendidikan di MIN Laro Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur.

dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Lambara Harapan Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu timur pada tahun 2008 dan tamat

pada tahun 2011, Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wotu dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2019. Dalam perjalanan studi di perguruan tinggi Dan alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun tugas akhir dengan judul skripsi “ Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa”